



## **PERAN ELIT-ELIT MODERN SAMBAS MASA PENDUDUKAN BELANDA TAHUN 1818-1842**

**Nordiansyah**

Institut Agama Islam Sultan Muhammad Syafiuddin Sambas  
*nordiansyah669@gmail.com*

**Sunandar**

Institut Agama Islam Sultan Muhammad Syafiuddin Sambas  
*nand2r@gmail.com*

**Ahmad Zabidi**

Institut Agama Islam Sultan Muhammad Syafiuddin Sambas  
*ahmadsbs462@gmail.com*

### **ABSTRACT**

*The emergence of the modern elite in Sambas is the influence of the Dutch Colonial with a policy called ethical politics, where ethical politics has an influence on life, namely in the field of education, where ethical politics provides modern education implemented by the Dutch Colonial in Indonesia, namely by opening schools in Indonesia. Precisely in Java, which attracted aristocrats to study there, one of which was in the Sultanate of Sambas such as Sultan Muhammad Tsafiuddin II, Sultan Muhammad Ali Tsafiuddin II and Sultan Muhammad Mulia Ibrahim Tsafiuddin, but the most influential in Sambas was Sultan Muhammad Tsafiuddin II. The emergence of the modern elite was not only influenced by the Dutch Colonial, but also from the Middle East, namely Egypt. Egypt is a city that has a renewal mindset, therefore many people want to get an education there, one of which is sending gifted youths of Sambas to education in Cairo, Egypt, who can later make changes in Sambas, one of which is Muhammad Basiuni Imran, which advances Sambas, in the field of education. The existence of figures called the modern elite brought changes in the political, social and economic fields in Sambas at that time.*

**Keywords:** *Sambas, Modern elite*

### **ABSTRAK**

kemunculan elit modern di Sambas yaitu adanya pengaruh dari Kolonial Belanda dengan kebijakannya yang bernama politik etis, dimana politik etis memberikan pengaruh terhadap kehidupan yaitu dibidang pendidikan, dimana politik etis memberikan pendidikan modern yang diterapkan oleh Kolonial Belanda di Indonesia yaitu dengan membuka sekolah-sekolah di Indonesia tepatnya di Jawa, yang membuat kaum bangsawan tertarik untuk belajar disana, salah satunya yaitu di Kesultanan Sambas seperti Sultan Muhammad Tsafiuddin II, Sultan Muhammad Ali Tsafiuddin II dan Sultan Muhammad Mulia Ibrahim Tsafiuddin, tetapi yang

paling berpengaruh di Sambas adalah Sultan Muhammad Tsafiuddin II. Kemunculan elit modern bukan hanya pengaruh dari Kolonial Belanda saja, tetapi adanya pengaruh dari Timur Tengah yaitu Mesir. Mesir merupakan kota yang memiliki pemikiran pembaharuan, oleh sebab itu banyak orang yang ingin mengenyam pendidikan disana, salah satunya yaitu mengirim pemuda-pemuda berbakat Sambas untuk mengenyam pendidikan di Kairo Mesir, yang nantinya bisa memberikan perubahan di Sambas, salah satunya yaitu Muhammad Basiuni Imran, yang memajukan Sambas, dalam bidang pendidikan. Dengan adanya para tokoh yang disebut elit modern itu memberikan perubahan dibidang politik, sosial dan ekonomi di Sambas saat itu.

**Kata Kunci:** Sambas, Elit Modern

## PENDAHULUAN

Kaum elit merupakan suatu istilah yang sering kita dengar, tidak hanya dalam aktivitas politik namun juga dalam aktivitas sosial. Elit merupakan orang-orang yang mampu menduduki jabatan yang tinggi dalam masyarakat. Seperti yang kita ketahui kaum elit dimana pun berada pasti mempunyai suatu power (kekuasaan) untuk melakukan suatu kegiatan ataupun tindakan, S.P. Varma (1999;200). Peranan kaum elit di negara berkembang seperti Indonesia ialah sebagai pemegang sumber-sumber kekuasaan seperti sumber ekonomi, sosial budaya dan lain-lain, sehingga secara otomatis mereka dikenal oleh masyarakat sebagai salah satu orang yang memiliki pengaruh didalam masyarakat baik secara langsung maupun tidak langsung. Perkembangan elit di Indonesia yang bersifat tradisional yang berorientasi kosmologis dan berdasarkan keturunan, sedangkan elit modern yang berorientasi kepada Negara kemakmuran berdasarkan pendidikan, Robert Van Niel (1984;12).

Memasuki abad ke-19, kaum terpelajar dari Nusantara telah berdiri diambang persimpangan jalan pengetahuan ke Mekah, Yudi Latif (2012;51). Terutama para ulama-ulama yang berpikiran maju dalam memahami gaya hidup dan kemajuan pendidikan kala itu. Para kalangan ulama yang berpikiran maju itu dikenal sebagai pembaharu pemikiran Islam, Yudhi Andoni (2016;4). Selain Mekkah, Mesir juga menjadi tempat kaum muslimin belajar agama Islam. Mereka mulai akrab dengan gagasan pembaharuan yang diketengahkan oleh tokoh-tokoh pembaharu seperti Jamaludin al-Afgany, Muhammad Abduh dan Muhammad Rasyid Rida sehingga akhir Abad ke-19 dan awal Abad ke-20 munculah paham pembaharuan Islam di Indonesia, Risa (2015;54-55). Pada saat yang sama kedalaman penetrasi Kolonialisme dan Kapitalisme Belanda secara tak terelakkan membawa rezim pengetahuannya sendiri, yang membuka jalan intelektual baru, Yudi Latif (2012;51).

Kebijakan penjajahan Belanda mengalami perubahan arah yang paling mendasar dalam sejarahnya. Kekuasaannya memperoleh definisi kewilayahan baru dengan selesainya upaya-upaya penaklukan. Kebijakan Kolonial tersebut kini juga memiliki tujuan baru. Eksploitasi terhadap Indonesia mulai kurang dijadikan sebagai alasan utama kekuasaan Belanda, dan digantikan dengan pernyataan-pernyataan keprihatinan atas kesejahteraan bangsa Indonesia. Kebijakan ini dinamakan "Politik Etis". Melahirkan perubahan-perubahan yang begitu mendasarnya dilingkungan penjajahan sehingga orang tidak akan dapat memahami sejarah Indonesia pada awal abad ke-20 tanpa mengacu pada kebijakan tersebut, M. C Riclefs (2005;315). Dibawah politik Etis *educate* (pendidikan), *irrigatie* (irigasi) dan

*emigratie* (transmigrasi), menjadi prioritas dari program kesejahteraan (yang berwatak etis). Ketiga program tersebut, aspek yang berhubungan dengan pendidikan ternyata dianggap sebagai hal yang paling esensial, M. C Riclefs (1991;228).

Kalimantan Barat khususnya Sambas, Kolonial Belanda mulai menguasai wilayah Kesultanan Sambas pada tahun 1818 M. Mereka memperkenalkan budaya modern pada masyarakat Kesultanan, baik dalam pemerintahan maupun dalam hal pendidikan, Risa (2015;61). Pada akhir abad ke-19 sekolah merupakan lembaga pendidikan eksklusif untuk mendidik elit penguasa. Namun pada awal abad ke-20 atas perintah Gubernur Jendral Van Heuts, sistem pendidikan Kolonial itu mulai diselenggarakan untuk masyarakat luas dalam bentuk Sekolah Desa (*volkschool*) dan Sekolah Bumi Putera kelas II didirikan tahun 1903. Selain sekolah untuk masyarakat umum, pemerintah Kolonial juga mengembangkan sekolah untuk mendidik calon elit pemerintah kesultanan dengan mendirikan sekolah *Bizondere School* pada tahun 1910 M, kemudian diubah menjadi *Hollands Inlandsche School (HIS)*. Sekolah yang diperuntukan bagi calon elit pemerintahan seperti para Sultan, yaitu Sultan Muhammad Tsafiuddin II, Sultan Muhammad Ali Tsafiuddin II dan Sultan Muhammad Mulia Ibrahim Tsafiuddin, dari segi materi pembelajaran lebih maju, yang materinya mencakup pengetahuan bahasa dan pengetahuan umum yang lebih luas.

Bukan hanya pengaruh dari Kolonial saja yang melahirkan para tokoh pembaharu (tokoh modern) tetapi juga adanya pengaruh dari dikirimnya para pemuda Sambas ke timur tengah (Mekah dan Mesir) dalam memperdalam ilmu pengetahuan terutama ilmu agama. Pada masa pemerintahan sultan yang ke-13 yaitu Sultan Muhammad Tsafiuddin II memberikan dorongan kepada pemuda-pemuda Sambas untuk belajar ilmu agama di luar negeri. Salah satu dari mereka yang dikirim ke luar negeri adalah Muhammad Basiuni Imbran yang belajar di Universitas al-Azhar Kairo, Mesir. Dorongan untuk melanjutkan belajar ke luar negeri terutama di pusat-pusat ilmu agama atau Islam dimaksudkan untuk mempersiapkan tenaga-tanaga yang nantinya akan mengisi jabatan keagamaan di pemerintahan kerajaan.

## METODE PENELITIAN

Metode penelitian adalah seperangkat cara atau langkah yang ditempuh oleh penulis untuk menyelesaikan permasalahan yang ada dalam penelitian, Dudung Abdurahman (1999;10). Untuk menganalisis permasalahan ini, peneliti menggunakan pendekatan multidisipliner. Pendekatan-pendekatan tersebut antara lain pendekatan politik, ekonomi dan sosiologi. Pendekatan politik berasal dari kata *Polis* yang artinya negara-kota. Politik merupakan segala urusan yang menyangkut negara atau pemerintahan melalui suatu sistem politik yang menyangkut penentuan tujuan dari sistem tersebut dan cara mencapai tujuan. Peneliti menggunakan pendekatan politik bertujuan melihat aktivitas politik atau pemerintahan.

Pendekatan ekonomi adalah ilmu yang mempelajari perilaku manusia dalam memilih dan menciptakan kemakmuran. Kata "ekonomi" sendiri berasal dari bahasa Yunani (*oikos*) yang berarti "keluarga, rumah tangga" dan (*nomos*) yang berarti "peraturan, aturan, hukum" dan secara garis besar diartikan sebagai aturan rumah tangga atau manajemen rumah tangga. Sementara yang dimaksud dengan ahli ekonom adalah orang yang menggunakan konsep ekonomi dan data dalam bekerja, Deliarnov (2014;2). Pendekatan ekonomi digunakan untuk

melihat aktivitas ekonomi yang dilakukan seseorang.

Pendekatan sosiologi Selo Soemardjan dan Soelamain Soemardi dalam karangan Soerjono Soekanto dan Budi Sulistyowati, mengatakan sosiologi atau ilmu masyarakat ialah ilmu yang mempelajari struktur sosial dan proses sosial, termasuk perubahan sosial. Peneliti menggunakan pendekatan ini bertujuan untuk melihat peran para elit modern dibidang sosial.

Adapun tahap-tahap yang dilakukan peneliti dalam penelitian ini ialah dengan menggunakan metode kepustakaan (*library research*). Dengan demikian, penelitian sejarah dilakukan berdasarkan 4 tahapan yaitu: *heuristik, verifikasi, interpretasi dan historiografi*.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Pengertian elit memiliki cakupan yang cukup luas dan dapat dilihat dari berbagai perspektif. Istilah elit juga dikupas dalam sosiologi, dimana elit menunjukkan suatu kelompok yang mempunyai kedudukan yang tinggi dalam pemerintahan, politik, ekonomi, dan agama, Robert Van Niel (1984;30). Elit merupakan orang-orang yang mampu menduduki jabatan yang tinggi dalam masyarakat. Seperti yang kita ketahui kaum elit dimana pun berada pasti mempunyai suatu power (kekuasaan) untuk melakukan suatu kegiatan ataupun tindakan, S. P. Varma (1999;200). Peranan kaum elit di negara berkembang seperti Indonesia ialah sebagai pemegang sumber-sumber kekuasaan seperti sumber ekonomi, sosial budaya dan lain-lain, sehingga secara otomatis mereka dikenal oleh masyarakat sebagai salah satu orang yang memiliki pengaruh didalam masyarakat.

Pada abad ke-19 kaum terpelajar Nusantara diombang persimpangan jalan pengetahuan ke Mekkah dan Mesir dimana para ulama-ulama memahami gaya hidup dan kemajuan pendidikan kala itu. Pada saat yang sama pedalaman penetrasi Kolonialisme Belanda membuka jalan intelektual baru, yaitu dengan menerapkan kebijakan yang memberikan suatu perubahan bagi Indonesia yang di sebut politik etis. Bidang pendidikan merupakan salah satu kebijakan dari politik etis, telah membawa perubahan bagi Indonesia dengan didirikannya sekolah-sekolah Belanda yang memberikan pengetahuan yang lebih maju. Dengan adanya sekolah yang didirikan Belanda masa itu, membuat para bangsawan berniat untuk menyekolahkan anaknya agar nanti bisa memberikan pengaruh yang lebih maju untuk kerajaan. Salah satunya yaitu di Kalimantan Barat khususnya Sambas yang memiliki Sultan atau raja yang berbe pendidikan maju seperti Sultan Muhammad Tsafiuddin II, Sultan Muhammad Ali Tsafiuddin II dan Sultan Muhammad Mulia Ibrahim Tsafiuddin, tetapi yang paling berpengaruh di Sambas adalah Sultan Muhammad Tsafiuddin II.

Kemunculan elit modern bukan hanya pengaruh dari Kolonial Belanda saja, tetapi adanya pengaruh dari Timur Tengah yaitu Mesir. Mesir merupakan kota yang memiliki pemikiran pembaharuan, oleh sebab itu banyak orang yang ingin mengenyam pendidikan disana, salah satunya yaitu mengirim pemuda-pemuda berbakat Sambas untuk mengenyam pendidikan di Kairo Mesir, yang nantinya bisa memberikan perubahan di Sambas, salah satunya yaitu Muhammad Basiuni Imran, yang memajukan Sambas, dalam bidang pendidikan. Dengan adanya para tokoh tersebut memberikan suatu perubahan bagi Sambas saat itu.

## **Elit Tradisional**

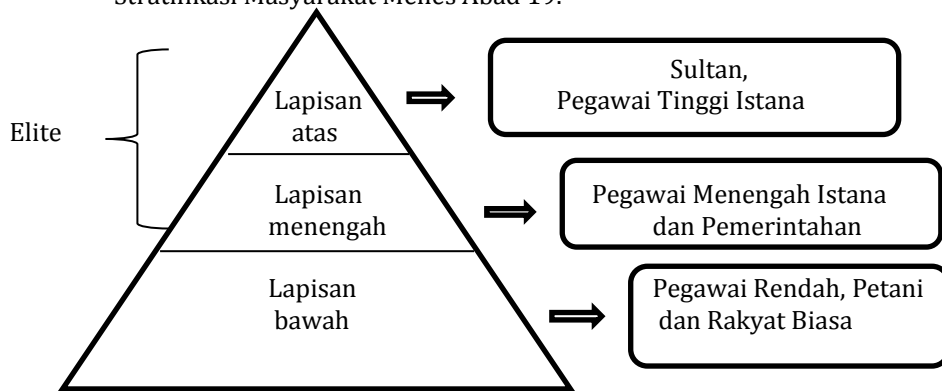
Pada masa sebelum kolonisasi Belanda hingga pada masa politik etis di Indonesia, terdapat satu kesatuan budaya asli yang masih tradisional yang dianut oleh masyarakat Indonesia. Kebudayaan asli ini masih dijaga eksistensinya oleh masyarakat Indonesia, seperti pengabdian kepada raja, pemilik tanah hingga pada kelayakan perolehan pendidikan hanya pada golongan bangsawan. Maka muncullah golongan elit tradisional seperti raja, tuan tanah dan bangsawan yang memiliki harkat, martabat dan derajat sangat tinggi di Indonesia dikarenakan kedudukan atau jabatan yang dipegangnya. Pada umumnya mereka (elit tradisional) berasal dari keluarga raja, bangsawan atau priyayi yang memperoleh status kebangsawanannya dari garis keturunan.

Orang Indonesia sejak tahun 1900 mengakui adanya dua tingkatan di dalam masyarakat yaitu rakyat jelata dan priyayi, Robert Van Niel (1984;30). Pengelompokan tingkatan tersebut nampaknya dikategorikan dalam ruang Kolonial dipengaruhi oleh kebijakan-kebijakan Kolonial salah satu diantaranya adalah kebijakan politik etis. Tahun 1900 untuk melihat elit masyarakatnya yang terdiri dari rakyat jelata dan priyayi dapat diidentifikasi melalui rekaman ataupun melalui dokumen sejarah yang ada dimasa tersebut dapat dilihat dari dokumentasi di KTLV (<http://hdl.handle.net/1887.1/item:791700>, <http://hdl.handle.net/1887.1/item:809998>).

Van Niel menjelaskan bahwa kelompok priyayi adalah kelompok yang menguasai administrasi pemerintahan politik dan orang yang berpendidikan dan mereka memiliki stratisfikasi diatas rakyat jelata, Robert Van Niel (1984;30). Berdasarkan wawancara dengan Urai Riza Fahmi mengatakan “gelar pejabat istana di Kesultanan Sambas yaitu Sultan, Putra Mahkota, (Adipati dan Ratu) Pangeran Bendahara Seri Maharaja, Pangeran Temanggung dan gelar-gelar lainnya”. Selain spesifikasi Elit tradisional diatas van Niel juga menghubungkan dengan aspek kosmologis berdasarkan keturunan. Dapat diidentifikasi dengan gelar bangsawan Sambas yaitu gelar Mas, Tan, Urai, Daeng dan Raden, Paduka tuan, Urai Riza Fahmi (2020;5-6).

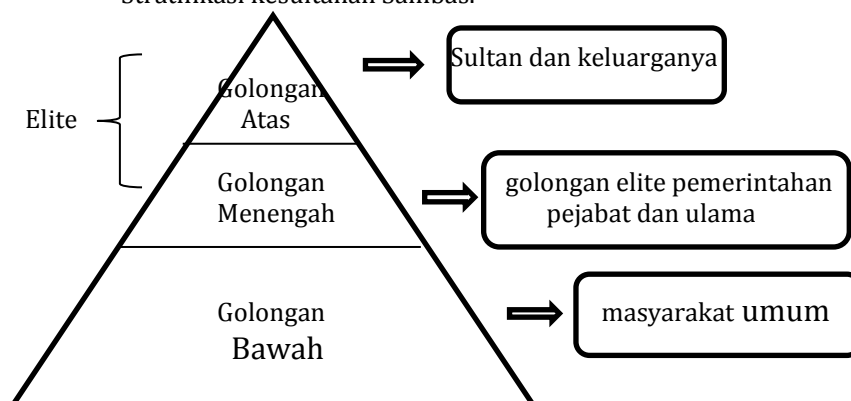
Golongan elit tradisional yaitu para Priyayi yang merupakan sekelompok masyarakat yang mempunyai kedudukan terkemuka di lingkungan kerajaan dan mempunyai martabat tinggi bertingkat-tingkat sesuai dengan yang menurunkannya. Golongan Elit Tradisional itu termaksud yang berhasil menjadi pemimpin berdasarkan adat istiadat, pewaris atau budaya lama kuasa elit tersebut berdasarkan keluarga, tradisi dan agama, Suzanne Keller (1995;29). Sebagaimana yang dibuat oleh Hufad, dalam melihat strata sosial atau stratifikasi sosial pada masyarakat Menes, masa pemerintahan Sultan Banten pada saat yaitu sebagai berikut:

Stratifikasi Masyarakat Menes Abad 19.



Kesultanan Sambas juga terdapat stratifikasi atau tingkatan yang terbagi menjadi tiga golongan: golongan Sultan dan keluarganya, golongan elite, dan golongan non elite. Golongan para Sultan dan keluarganya menempati kedudukan teratas dan tempat tinggalnya berada di Istana juga diwilayah sekitarnya. Golongan kedua merupakan golongan elite pemerintahan terdiri dari pejabat dan ulama sedangkan golongan non elite terdiri dari masyarakat umum, Alang Gunarto, (2017;331). Dapat dilihat dari gambar beriku:

Stratifikasi kesultanan Sambas.



### Elit Modern

Istilah elit modern di Indonesia segera membedakan golongan ini dengan elit tradisional Indonesia, karena elit tradisional dipengaruhi oleh tata struktur tradisional cenderung mempertahankan *status quo* dan memandang setiap perubahan sebagai ancaman bagi mereka, sedangkan golongan elit baru cenderung melancarkan perubahan, M. Alfian Alfia (2013;31). Adanya politik balas budi atau politik etis yang diterapkan oleh Belanda di Indonesia, salah satunya yaitu dibidang edukasi (pendidikan) tidak dapat dipungkiri telah memunculkan para tokoh terpelajar (terdidik) Indonesia yang disebut sebagai elit modern, Yudi Latif (2012;33-34). Politik etis di bidang edukasi, mengenalkan masyarakat pribumi terhadap pendidikan modern Barat (Belanda), Yudi latif (2012;16). Pendidikan yang di berikan Pemerintahan Kolonial Belanda untuk membentuk masyarakat feodal dan elite baru. Pemerintah membuka sekolah dasar Eropa untuk orang Indonesia para priyayi mengirimkan anak-anaknya ke sekolah orang Eropa, Peter Boomgaard (2004;44). Dengan itu banyak ketertarikan dari kaum para elit atau

bangsawan mengirim anaknya untuk mengenyam pendidikan yang lebih maju.

## **Proses Kemunculan Elit Modern di Sambas**

Dalam proses kemunculan elit modern ada dua faktor yang mempengaruhi munculnya elit modern di Sambas yaitu pengaruh dari Timur Tengah dan Pengaruh dari Kolonial Belanda dengan adanya kebijakan politik etis.

### **Pengaruh Politik Etis**

Kebijakan politik Pemerintah Belanda terhadap negeri jajahan pada awal abad ke-20 mengalami perubahan, Djumhur (1994;135). Berubahnya kebijakan pemerintah Belanda terhadap Hindia-Belanda tidak lepas dari peranan para tokoh, antara lain Van Deventer, P. Brooshooft, dan Van Limburg Stirum. Para tokoh tersebut menciptakan pemikiran baru terhadap negeri jajahan yang di Hindia Belanda dikenal dengan politik etis, Elsbeth Locher Scholten (1996;39). Indonesia mengalami perubahan dalam bidang pendidikan setelah dilaksanakannya politik etis pada awal abad ke-19 oleh Pemerintah Kolonial Belanda. Politik ini pada kenyataannya memang telah memunculkan banyak kemajuan karena Pemerintah Hindia Belanda tidak dapat menghalangi hak bangsa Indonesia untuk memperoleh pengajaran dan pendidikan, Amir Sutarga (1987;176) Fasilitas pendidikan di pulau Jawa bertambah pesat dengan menambah perluasan pegraruh pendidikan dari perluasan tersebut ditemukan akar dari perubahan sosial yang memengaruhi elit Indonesia, Robert Van Niel (1984;75).

Di kesultanan Sambas ada bebarapa Sultan yang bersekolah di sekolah milik Belanda yang terletak di Jawa. Diantara Sultan-Sultan Sambas yang mengenyam pendidikan Belanda di Jawa yaitu Sultan Muhammad Tsafiuddin II, Sultan Muhammad Ali Tsafiuddin II dan Sultan Mulia Ibrahim Tsafiuddin, Urai Riza Fahmi (wawancara pada Tanggal 7 Agustus 2020.). Merekalah yang dikategorikan dalam kelompok elit modern karena mereka mengenyam pendidikan yang didirikan oleh Belanda (sekolah Belanda).

Sultan Muhammad Tsafiuddin II atau Raden Afifudin adalah putra Sultan Abubakar Tadjuddin II, dengan permaisurinya yang bernama Ratu Sabar. Sultan Muhammad Tsafiuddin II dilahirkan pada Subuh Kamis, tanggal 3 Syawal 1257 H bertepatan dengan 17 November 1841 M. Sewaktu di Batavia Sultan Muhammad Tsafiuddin II tinggal di rumah Syarif Abdul Kadir untuk diberikan pendidikan oleh Belanda. Setelah beberapa tahun di Batavia Sultan Muhammad Tsafiuddin II dipindahkan ke Kabupaten Galuh, yaitu di Ciamis, pangeran di didik sebagaimana layaknya seorang putra mahkota dibekali ilmu pemerintahan, ilmu agama, ilmu sastra dan ilmu pasti, pada tahun 1861 Raden Afifuddin dipindahkan lagi ke Batavia untuk melanjutkan pendidikannya, Urai Riza Fahmi (2018;74) Dengan mengenyam pendidikan di Jawa Sultan Muhammad Tsafiuddin II diharapkan mampu memberikan perubahan di Kesultanan Sambas.

Sultan Muhammad Ali Tsafiuddin II atau Raden Ariadinigrat adalah putra Sultan Muhammad Tsafiuddin II dengan selirnya bernama Enci' Nauyah Binti Haji Muhammad Arif Maharaja Imam Sambas. Sultan Muhammad Ali Tsafiuddin II diangkat menjadi wakil Sultan menggantikan ayahnya Sultan Muhammad Tsafiuddin II yang meletakkan jabatannya karena faktor usia yang tidak mungkin lagi untuk mengurus Kerajaan Sambas. Untuk menunggu putra mahkotanya dewsa diangkatlah Raden Ariadiningat menjadi wakil Sultan pada 14 Rabiul Akhir atau 4 Desember 1922 M dengan gelar Sultan Muhammad Ali Tsafiuddin II, dan

menjadi Sultan Kerajaan Sambas yang ke-14. Setelah menamatkan pendidikan di sekolah Partikular (swasta) Sambas. Pada 8 Desember 1890, Raden Muhammad Ariadiningrat melanjutkan pelajaran di *Opleiding School Voor Inlandsche Ambtenaar* (OSVIA) Serang Jawa Barat,

Raden Muhammad Mulia Ibrahim adalah putra Pangeran Adipati Ahmad bin Sultan Muhammad Tsafiuddin II dengan permaisurinya yang bernama Utin Putri binti Penembahan Muhammad Ibrahim Raja Mempawah. Raden Muhammad Mulia Ibrahim dilahirkan di Sambas 18 September 1901 dan diangkat menjadi putra mahkota dengan gelar Pangeran Ratu Natawijaya menggantikan ayahandanya Pangeran Adipati Ahmad yang wafat pada 21 Agustus 1916 sebelum sempat menjadi Sultan. Raden Muhammad Mulia Ibrahim diangkat menjadi Sultan pada tanggal 2 Mei 1931 dengan gelar Sultan Muhammad Mulia Ibrahim Tsafiuddin merupakan Sultan Sambas yang ke-15. Sultan Muhammad Mulia Ibrahim Tsafiuddin merupakan lulusan dari sekolah *Opleiding School Voor Inlandsche Ambtenaar* (OSVIA) Banten, yaitu Pada 17 Juli 1915 ditemani oleh Raden Muchsin Panji Anom dan Raden Abu Bakar Panji Anom. Para sultan yang berpendidikan Barat terutama di Jawa diharapkan mampu membawa perubahan. Dengan adanya sekolah-sekolah yang didirikan di Jawa memberikan suatu perubahan terhadap Indonesia.

Di kesultanan Sambas pada awal abad ke-20 juga terjadi perluasan pendidikan yaitu dengan didirikannya sekolah-sekolah model barat oleh pemerintah colonial. Pada akhir abad ke-19 sekolah adalah lembaga eksklusif untuk mendidik elite penguasa. Adapun sekolah yang didirikan Belanda di Kesultanan Sambas diantaranya yaitu sekolah untuk calon elit pemerintahan dengan nama *Bizondere School* pada 1910 M, kemudian diubah menjadi *Hollands Inlandsche School* (HIS) pada 1914 M. Selanjutnya sekolah *Hollandsche Chinese School* (HCS), yang diperuntukkan untuk Cina. Kemudian sekolah Desa dan sekolah Pribumi yang diperuntukkan untuk masyarakat pribumi, Risa (2015;105-106). Dengan adanya pengaruh Belanda di Sambas tidak dapat dipungkiri telah mengenalkan kemodernan di Kesultanan Sambas.

#### Pengaruh Timur Tengah (Mesir)

Pada abad ke-19 ditandai dengan perubahan-perubahan yang hebat dalam masyarakat Indonesia, dikarenakan adanya hubungan pelayaran yang semakin baik. Perubahan tersebut dikarenakan meningkatnya jamaah haji, setelah pembukaan terusan suez (1896 M), yang berdampak pada semakin mudahnya proses perjalanan haji ke Mekkah. Dimasyarakat Sambas juga menggunakan pelayaran dalam proses perjalan haji pada pemerintahan Kolonial Belanda mendokumentasikan uvorria masayrakat ketika ada diantara mereka yang berangkat haji ke Mekkah. Pada masa ini Mekkah bukanlah semata-mata untuk menunaikakn ibadah haji, tetapi juga menuntut ilmu, karena banyak jamaah memanfaatkan waktu mereka untuk mempelajari agama Islam dengan menetap bertahun-tahun disana. Selain Mekkah, Mesir juga menjadi tempat kaum muslimin belajar agama Islam, Risa (2015;54).

Pendidikan di Mesir sangat dinamis dan telah banyak melahirkan generasi pembaharu di dunia Islam hingga pengaruhnya kepada corak dan pemikiran ulama Nusantara. Mesir menjadi Negara modern dunia Islam. Al-Azhar merupakan Institusi pendidikan yang telah banyak melahirkan tokoh-tokoh pembaharu di Dunia, juga telah melahirkan para tokoh yang sama di Indonesia. Hampir semua tokoh Islam modern pernah belajar dengan para guru yang

berijazah Al-Azhar. Pengaruh Al-Azhar sampai di bumi Nusantara, satu abad sebelum kemerdekaan. Di Kesultanan Sambas pada masa pemerintahan sultan yang ke-13 yaitu Sultan Muhammad Tsafiuddin II memberikan dorongan kepada pemuda-pemuda Sambas untuk belajar ilmu agama di luar Negeri, yaitu ke kota Kairo Mesir, kenapa ke kota Kairo, Burhanudin menyebutkan bahwa kota kairo pada Abad ke-19 adalah salah satu Kota yang modern selain gagasan para ulama yang menarik murid-murid Jawi ke Kairo, Jajat Burhanudin (2017;358).

Pendidikan pertama Muhammad Basiuni Imran dilakukan dalam lingkungan keluarga, yaitu ayahnya mengajarkan pendidikan agama mulai dari mengenal dan membaca Al-Qur'an. Muhammad Basiuni Imran di samping menerima pendidikan dalam lingkungan keluarganya melalui ayahnya, setelah mengikuti pendidikan formal pada Sekolah Rakyat selama 2 tahun Kemudian bulan Zulkaidah 1328 H (November-Desember 1910 M) ia berangkat ke Mesir bersama dengan Saudaranya Ahmad Fauzi Imran dan Ahmad Su'ud untuk menuntut ilmu di Kairo, Mesir. Bukan hanya Universitas al-Azhar yang memberikan pengaruh kepada pemikiran pembaharuan Muhammad Basiuni Imran tetapi juga kehadiran Majalah al-Manar, seperti yang disebutkan Wendi Parnanto dalam jurnalnya bahwa Muhammad Basiuni Imran sepulangnya dari Mekkah pada tahun 1324 H/1906 M, ke kampung halamannya (Sambas) dan beliau sempat mengajar dua tahun, dan selama di Sambas beliau berlangganan dengan majalah *al-Manar* dari Mesir yang dipromotori oleh Muhammad Rasyid Ridha. Keberangkatan para pemuda ke Timur Tengah untuk menuntut ilmu menjadi cikal bakal munculnya pembaharuan dalam pendidikan Islam dan lembaga keagamaan, yang kemudian membawa Kesultanan Sambas pada puncak kegemilangannya pada awal abad ke-20.

### **Peran Elit Modern Sambas di Bidang Politik**

Dibidang politik peran elit modern Sambas Sultan Muhammad Tsafiuddin II yaitu menyatukan keberagaman etnis yang ada di Kesultanan Sambas. Seperti yang dijelaskan pada bab sebelumnya bahwa di Kesultanan Sambas memiliki berbagai macam etnis/suku yaitu seperti Melayu, Dayak, Cina dan etnis lainnya. Kelompok sosial yang mendiami wilayah kesultanan Sambas tersebut memiliki budaya dan dari berbagai kelompoknya.

Keberagaman tersebut bila tidak dikelola dengan baik dapat menimbulkan konflik. Sebelum masa pemerintahan Sultan Muhammad Tsafiuddin II adanya konflik salah satunya adalah konflik yang terjadi di Montrado yang pada saat itu Montrado adalah tempat pertambangan besar di Borneo Barat, konflik bermula dari perasan tertindas dari pekerja Tionghoa karena mereka merasa diperlakukan kejam oleh para pengawas dan juga pendapatan mereka menurun akibat dari membayar upeti yang diwajibkan. Selain itu perebutan lahan emas juga memicu pertikaian antar kongsi, dan satu hal yang sangat berpengaruh yaitu intervensi dari Kolonial terhadap Montrado. Konflik pertama adalah konflik antar kongsi dan berkembang menjadi konflik antar kongsi dengan melawan kongsi lain, yang bekerjasama dengan Kolonial. Bentuk konflik selanjutnya adalah konflik antar kongsi Dayak yaitu pada tahun 1842 tambang emas Dayak direbut oleh penambang Tionghoa di Lara. Konflik semakin berkembang antara pasukan gabungan kongsi dan Dayak di Selakau dengan pasukan gabungan Dayak yang dikerahkan oleh Pejabat Kerajaan Sambas.

Pada masa pemerintahan Sultan Tsafiuddin II di Kesultanan Sambas jika dilihat dari kelompok-kelompok yang mendiami wilayah Kesultanan secara umum terdiri dari kelompok

masyarakat pribumi Melayu dan Dayak serta kelompok pendatang seperti Cina, Bugis, Arab, dan Eropa. Perlunya pengelolaan yang baik terhadap masyarakat terutama pada masyarakat Kesultanan Sambas yang majemuk dan beragama agar tidak terjadi benturan, supaya tidak terjadi konflik kembali. Dapat dilihat dari gambar berikut Sultan Muhammad Tsafiuddin II berhasil menyatukan antar etnis yang ada di Kesultanan Sambas, KTLV (<http://hdl.handle.net/1887.1/item:763366>).

### **Peran Elit Modern Sambas di Bidang Sosial**

Berdirinya Kesultanan Sambas tidak terlepas dari peran para Sultan yang pernah menjabat di Sambas, yang dimana jumlah Sultan yang pernah menjabat di Kesultanan Sambas berjumlah 15 Sultan, merkalah yang membentuk Kesultanan Sambas saat itu. Salah satu Sultan yang berperan penting dalam kemajuan Kesultanan Sambas yaitu Sultan Muhammad Tsafiuddin II salah satunya yaitu di bidang pendidikan. Pada masa kepemimpinan Sultan Muhammad Tsafiuddin II tidak dapat dilepaskan dari latar belakang pendidikan yang diperolehnya. Sultan Muhammad Tsafiuddin II dengan semangat keilmuan yang dimilikinya Sultan berasumsi untuk memajukan pendidikan rakyatnya. Sesuai dengan semboyan "*Onderwijs is het fondement van alle ontwikkeling* (pengajaran adalah dasar dari segala kemajuan)", Risa (2015;101).

#### **Madrasah Al- Sultaniyah**

Sebelum Sultan Muhammad Tsafiuddin II menjabat sebagai Sultan di Kesultanan Sambas, pendidikan yang dilakukan hanyalah pendidikan yang bersifat formal yang hanya bisa dinikmati oleh kaum kerabat Sultan, para ulama dan para petinggi yang memiliki kedudukan di Kesultanan. Jadi para masyarakat umum atau golongan bawah tidak bisa menyentuh pendidikan pada masa itu seperti layaknya anak para petinggi di Kesultanan.

Sejak Sultan Muhammad Tsafiuddin II menjabat sebagai Sultan di Kesultanan Sambas, pendidikan yang ada bukan hanya kaum kerabat istana yang menikmati, tetapi semua golongan bisa merasakan pendidikan tanpa adanya perbandingan antara anak-anak dari kalangan petinggi dan anak-anak dari golongan bawah semuanya bisa belajar menuntut ilmu terutama pendidikan Islam. Pendirian sekolah dimaksudkan untuk mendidik anak-anak agar memahami ilmu agama yaitu agama Islam. Pendirian sekolah didorong oleh kuatnya antusias anak-anak untuk memperoleh pendidikan. Dibangunlah Madrasah al-Sultaniyah pada tahun 1916 M oleh Sultan Muhammad Tsafiuddin II yang merupakan perkembangan dari sekolah Melayu al-Sultaniyah. Disambut antusias oleh masyarakat Kesultanan Sambas untuk menyekolahkan anak-anaknya dengan pendidikan yang lebih modern. Dapat dilihat dari gambar, KTLV (<http://hdl.handle.net/1887.1/item:910278>).

Materi pelajaran Madrasah al-Sultaniyah meliputi Ilmu Tauhid, Hadis, Fiqih, Bahasa Arab I, Bahasa Arab II, Tarikh, Berhitung, Membaca latin dan Menulis latin. Dengan struktur gurunya yaitu, H. M. Basiuni Imran, H. Muh. Djabir, H. Abdurrahman Hamid, Muhammad Sirri, H. Muhammad Arif, Abdullah Ali, dan Raden Abdul Mutalib, Risa (2015;85). Dilihat dari mata pelajaran tersebut pendidikan agama masih mendominasi materi pembelajaran sehingga sekolah ini disebut Sekolah Arab. Dengan ditambahkan ilmu pengetahuan umum serta para guru yang berpengalaman, membuat para murid menjadi giat dalam memperoleh pelajaran dan menuntut ilmu.

## Tarbiatoel Islam

Sekolah Tarbiatoel Islam adalah perkembangan dari sekolah Madrasah al-Sultaniyah yang dibangun Sultan Muhammad Tsafiuddin II yang didirikan pada tahun 1916 M yang dimana seluruh pembiayaan di tanggung oleh Sultan Muhammad Tsafiuddin II. Tetapi setelah ia menyerahkan kekuasaannya pada tahun 1922 M. Sultan meninggal pada tahun 1924 M, dan seluruh pembiayaan ditangani oleh Raden Ariadinigrat atau Sultan Muhammad Ali Tsafiuddin II, Ansor Rahman (2017;78). Pada tanggal 9 Oktober 1926 M bertepatan dengan 1 Rabiul Akhir 1345 H waktu ashar secara mendadak Sultan Muhammad Ali Tsafiuddin II telah wafat 54 tahun. Maka sepeninggal Sultan Muhammad Ali Tsafiuddin semua urusan Madrasah al-Sultaniyah diserahkan kepada Maharaja Imam Muhammad Basiuni Imran.

Pada masa pemerintahan Sultan Mulia Ibrahim Tsafiuddin, pembangunan negeri Sambas dibidang pendidikan dan pengajaran tidak banyak mengalami kemajuan, karena adanya krisis yang menimpa negeri Sambas pada tahun 1931-1933 M. Belanda terpaksa mengurangi belanja pendidikan dan masyarakat di sekolah-sekolah *Volkschool* (Sekolah Rakyat) 4 tahun atau sekolah sambungan dan *Standaard School* (pengganti HIS). Demikian juga Madrasah al-Sultaniyah mengalami kemunduran. Adanya sekolah misi katolik, yang dikhawatirkan bisa menarik anak-anak di Sambas yang akan merugikan pendidikan Islam yang sudah ada pada waktu itu, yang dimana antusias dari mereka ingin belajar ilmu pengetahuan umum yang kuat. Oleh karena itu Muhammad Basiuni Imran bergerak cepat dalam mengantisipasi hal tersebut, yaitu dengan melakukan pertemuan dengan beberapa tokoh di Sambas seperti dr. Syahrial dan Ali Imran (salah satu guru HIS) dalam pertemuan itu ingin menjadikan sekolah Madrasah al-Sultaniyah *schakel school* (sekolah penghubung), dengan pola pembelajaran seperti sekolah umum Belanda namun tetap mempertahankan identitas pendidikan Islam.

Untuk mengelola Madrasah al-Sultaniyah menjadi yang berbentuk *schakel school* (sekolah penghubung), maka dibentuklah perkumpulan yang dinamakan perkumpulan Tarbiyatul Islam pada tahun 1936 M, dan kemudian berubah menjadi sekolah Tarbiatoel Islam. Pembaharuan yang dilakukan Muhammad Basiuni Imran di dunia pendidikan tidak terlepas dari latar pendidikan yang ia tekuni selama menimba ilmu di Timur Tengah (Mesir). Keterlibatan para pemuda dengan suasana pembaharuan di Timur Tengah telah membawa kemajuan di Sambas salah satunya yaitu kemajuan bidang pendidikan.

## Peran Elit Modern Sambas di Bidang Ekonomi

Sebelum masa pemerintahan Sultan Muhammad Tsafiuddin II, situasi perekonomian Kesultanan Sambas mengalami kemunduran akibat serangan Inggris 1813 M, dan pertikaian antar kongsi yang berlangsung 1854 M, Risa (2015;103). Pada masa pemerintahan Sultan Muhammad Tsafiuddin II, Belanda berhasil memonopoli perekonomian Kesultanan yaitu memungut keuntungan dari hasil perdagangan di wilayah yang telah dikuasainya, yaitu kegiatan perdagangan ekspor yang mengalami peningkatan, yang dapat dilihat dengan meningkatnya jumlah kapal yang masuk di pelabuhan Sambas, berkembangnya kegiatan tersebut akan sangat berpengaruh pada tingkat kesejahteraan rakyat.

Dengan adanya perekonomian yang mulai membaik dari hasil ekspor yang dilakukan pada masa pemerintahan Sultan Muhammad Tsafiuddin II, sangat memberikan pengaruh peningkatan usaha perdagangan untuk kesejahteraan rakyat. Dengan hasil ini Sultan

Muhammad Tsafiuddin II mulai membangun berbagai sarana dan prasarana di Kesultanan Sambas. Dengan adanya hasil hutan yang laku di pasaran, seperti kelapa, karet, gambir, pinang dan hasil hutan lainnya. Oleh sebab itu sultan Muhammad Tsafiuddin II, lebih mengarahkan pada penghasilan pekebunan untuk meningkatkan perekonomian di Kesultanan Sambas. Pembangunan ekonomi yang dilakukan Sultan yaitu dengan membangun terusan, agar mempermudah transportasi masyarakat dan sebagai sarana pengairan atau irigasi untuk pertanian dan perkebunan rakyat seperti terusan, Kartiasa, Sebangkau, Stalle', Semangau, Semparuk, Segerunding, Risa (2015;50). Untuk peran Sultan yang lain seperti Sultan Muhammad Ali Tsafiuddin II dan Sultan Muhammad Mulia Ibrahim Tsafiuddin dalam Bidang ekonomi, mereka menlanjutkan kebijakan yang telah dirintis oleh Sultan Muhammad Tsafiuddin II dalam bidang ekonomi tersebut, Urai Riza Fahmi (wawancara Tanggal 7 Agustus 2020).

Selain para Sultan yang berperan dalam kegiatan ekonomi tersebut elit modern lainnya yaitu Muhammad Basiuni Imran selain berperan dalam dunia pendidikan beliau juga berperan dalam kegiatan ekonomi yaitu di kegiatan perkebunan, berdasarkan wawancara dengan Badran Hambli selaku anak dari Muhammad Basiuni Imran mengatakan "Muhammad Basiuni Imran diberi tanah oleh Sultan yang terletak di Kampung Dagang dan kampung Sebatu' untuk berkebun karet dan mengembangkan kebun karet tersebut, yang dimana pekerjanya yaitu masyarakat yang hasilnya nanti akan dibagi antara Muhammad Basiuni Imran dengan masyarakat yang bekerja dikebun tersebut sampai berhasil", Badran Hambli (wawancara Tanggal 14 Agustus 2020). Dilihat dari pernyataan tersebut peneliti menyimpulkan bahwa pertama adanya peran dari Sultan yaitu dengan memberi tanah kepada Muhammad Basiuni Imran untuk mengembangkan perkebunan tersebut, yang nantinya Muhammad Basiuni Imran dalam mengelolanya, mengikutsertakan masyarakat untuk mengembangkan ataupun merawat perkebunan tersebut yang nanti hasilnya akan dibagi bersama. Dengan itu peneliti menyimpulkan bahwa adanya peranan dari Muhammad Basiuni Imran dalam bidang ekonomi, dalam meningkatkan perekonomian masyarakat dari hasil pengelolaan perkebunan tersebut.

## **PENUTUP**

Elit adalah kelompok yang mempunyai kedudukan yang tinggi dalam pemerintahan, politik ekonomi dan agama dan mempunyai kedudukan memimpin, memberi pengaruh, menuntun, dan mengatur masyarakat. Kemunculan elit modern di Sambas yaitu adanya pengaruh dari Kolonial Belanda dengan kebijakannya yang bernama politik etis, dimana politik etis memberikan pengaruh terhadap kehidupan yaitu dibidang pendidikan, dimana politik etis memberikan pendidikan modern yang diterapkan oleh Kolonial Belanda di Indonesia yaitu dengan membuka sekolah-sekolah di Indonesia tepatnya di Jawa, yang membuat kaum bangsawan tertarik untuk belajar disana, salah satunya yaitu di Kesultanan Sambas seperti Sultan Muhammad Tsafiuddin II, Sultan Muhammad Ali Tsafiuddin II dan Sultan Muhammad Mulia Ibrahim Tsafiuddin, tetapi yang paling berpengaruh di Sambas adalah Sultan Muhammad Tsafiuddin II.

Kemunculan elit modern bukan hanya pengaruh dari Kolonial Belanda saja, tetapi adanya pengaruh dari Timur Tengah yaitu Mesir, karena Mesir merupakan Kota yang memiliki pemikiran pembaharuan, oleh sebab itu banyak orang tertarik ingin mengenyam

pendidikan disana, salah satunya yaitu Muhammad Basiuni Imran, yang pada masa pemerintahan Sultan Muhammad Tsafiuddin II, mengirim pemuda-pemuda berbakat Sambas untuk mengenyam pendidikan di Kairo Mesir, yang nantinya bisa memberikan bisa memberi suatu perubahan di Sambas.

Adanya elit modern dapat memberikan suatu pengaruh terhadap kehidupan yang ada di Kesultanan Sambas yaitu dengan memberikan suatu perubahan disegala bidang seperti dibidang Politik salah satu elit modern yaitu Sultan Muhammad Tsafiuddin II dapat menyatukan berbagai etnis yang ada di Kesultanan Sambas, tanpa adanya benturan antar umat di Sambas, bukan hanya dikehidupan politik tetapi juga dalam dunia pendidikan dan ekonomi, yaitu dengan mendirikan sekolah di Kesultanan Sambas, yang dikelola para pemuda kearah yang lebih modern salah satunya yaitu Mumammad Basiuni Imran, berkat pendidikan yang dibawanya saat di Kairo Mesir yang terkenal dengan kota pembaharu, memberikan perkembangan pendidikan kearah yang lebih modern pada sekolah yang didirikan oleh Sultan pada saat itu, dibidang ekonomi juga mengalami kemajuan dengan mengelola hasil-hasil dari perkebunan dan pertanian yang laku dipasaran, dengan dibuatnya terusan-terusan untuk mengairi perkebunan sehingga memajukan perekonomian di Sambas saat itu.

---

DAFTAR PUSTAKA

- Abdurahman, Dudung, 1999. *Metode Penelitian Sejarah*, Jakarta: Logos Wacana Ilmu
- ....., 2007. *Metodologi Penelitian Sejarah*, Yogyakarta: Ar-Ruzz Media
- Alfian, M. Alfian, 2013. *Menjadi Pemimpin Politik*, Gramedia Pustaka Utama
- Ansar Rahman, 2007. *Kabupaten Sambas Sejarah Kesultanan Dan Pemerintahan Daerah*, Pontianak: TT
- Boomgaard, Peter. 2004. *Anak Jajahan Belanda Sejarah Sosial dan Ekonomi Jawa 1795-1880*, Jakarta: KITLV
- Burhanudin, Jajat. 2017. *Islam dalam Arus Sejarah Indonesia*. Cet. 1, Jakarta: Kencana
- Deliarinov. 2014. *Perkembangan Pemikiran Ekonomi*, cet. 8, Jakarta: Rajawali Pers
- Djumhur. 1994. *Sejarah Pendidikan*, Bandung: CV ILMU
- Fahmi, Urai Riza. 2020. *Aturan Adat Dan Tradisi Di Kesultanan Sambas*. Cet. 1, Pontianak: Pustaka one
- ....., 2018. *Selayang Pandang Kerajaan Islam Sambas*, Dinas Pendidikan dan Kebudayaan,.
- G. Moedjanto. 2003. *Dari Pembentukan Pax Nederlandica Sampai Negara Kesatuan Republik Indonesia*, Yogyakarta: USD
- Gottschlak, Louis. 1985. *Mengerti Sejarah*, Cet. 4 Jakarta: Penerbit Universitas Indonesia
- Gunarto, Alang, dkk. 2017. *Bunga Rampai Seni, budaya, dan Sejarah Pejuang sambas*, Cet. 1 Pontianak: TOP Indonesia
- Hamid, Abd Rahman, Muhammad Saleh Madjid. 2011. *Pengantar Ilmu Sejarah*, Yogyakarta: Ombak
- Hidajat, Imam. 2009. *Teori-Teori politik*. Malang: Setara press
- Johan Wahyudi, Dien Madjid. 2014. *Ilmu Sejarah Sebuah Pengantar*, Jakarta: Prenada Media Group
- Keller, Suzanne. 1995. *Penguasa dan Kelompok Elit, Peranan Elit Penentu Dalam Masyarakat Modern*, Jakarta, PT. Raja Grafindo persada
- Latif, Yudi. 2012. *Inteligensia Muslim dan Kuasa, Genealogi Intelegensia Aabad ke-20*, Jakarta: Yayasan Abad Demokrasi
- ....., 2011. *Negara Paripurna: Historisitas, Rasionalitas, dan Aktualitas Pancasila*, Jakarta: Gramedia Pustaka Utama

- Madjid, Dien dan Johan Wahyudi. 2014. *Ilmu Sejarah Sebuah Pengantar*, Jakarta: Prenada Media Group
- Narwoko, Dwi dan Bageng Suyanto. 2007. *Sosiologi: Teks Pengantar Dan Terapan*, ed ke 2 cet ke 3, Jakarta: Kencana
- Niel, Van Robert. 1984. *Munculnya Elit Modern Indonesia*, Jakarta: Pustaka Jaya.
- Partanto, A Pius. 1994. *Kamus Ilmiah Populer*, Surabaya : CV Arkola
- Patmawati, Elmansyah. 2019. *Sejarah & eksistensi tasawuf di Kalimantan Barat*, Pontianak: IAIN Pontianak Press
- Poerwadarma W.J.S. 1976. *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka
- Ricklefs, Calvin Merle. 2005. *Sejarah Indonesia Modern 1200-2004*, Jakarta: Serambi Ilmu Semesta,.
- ....., 1991. *Sejarah Modern Indonesia*, Yogyakarta: Gajah Mada University Press
- Risa. 2015. *Perkembangan Islam Di Kesultanan Sambas; Kajian Atas Lembaga Keislaman Pada Masa Pemerintahan Sultan Muhammad Syafiuddin II Tahun 1866-1922 M*, Yogyakarta: Ombak
- Scholten, Elsbeth Locher. 1996. *Etika yang Berkeping-keping*. Terj. Nicolette P. Ratih, Jakarta: Djambatan
- Sina, Jan Van. 2014. *Tradisi Lisan Sebagai Sejarah*, Yogyakarta : Ombak
- Sjamsuddin , Helius, 2007. *Metodologi Sejarah*, Edisi Revisi, Yogyakarta: Ombak
- Suhardono, Edy. 1994. *Teori Peran (Konsep Derivasi Dan Implikasinya)*, Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama
- Sulasman. 2014. *Metodologi Penelitian Sejarah*, Cet. 1 Bandung: Pustaka Setia
- Sutarga, Amir. 1987. *Politik Etis Dan Revolusi Kemerdekaan*, Jakarta: Yayasan Obor Indonesia
- S.P.Varma. 1999. *Teori Politik Modern*. Penyunting Tohir Efendi. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada
- De Sultan Van Sambas met zijn pangerans, dari <http://hdl.handle.net/1887.1/item:791700>, pada 17 Juli 2020.
- Hadji aan de oever van een river, wachtend op de sultan Sambas, dari <http://hdl.handle.net/1887.1/item:809998>. Pada 17 Juli 2020.
- Jarig jubileum van de Sultan van Sambas Mohammed Sjafiuddin, zijn feestgenoten zijn Chinese autoriteiten, Europese ambtenaren en planters en zijn eigen hovelingen ,

---

ambtenaren en toneelgezelschap, West-Borneo, dari:  
<http://hdl.handle.net/1887.1/item:763366>. Pada 8 Agustus 2020.

Leerligen van de lagere school en de arabische school voor het pleis van de sultan van Sambas, dari: <http://hdl.handle.net/1887.1/item:910278>. Pada 8 Agustus 2020.

Harahap, Elit Modern Di Indonesia Abad Ke-19, dari: <http://surat-terdahulu.blogspot.com/2012/08/elit-modern-di-indonesia-pada-abad-ke-19.html>. Pada 5 Juli 2020.

Nova Rianty, *Munculnya Lapisan Elit Tradisional Dan Modern*, diakses dari: <https://www.scribd.com/document/344696770/Munculnya-Lapisan-Elit-Tradisional-Dan-Modern>. Pada 5 Juli 2020.